

## EKSISTENSI KECENDERUNGAN MEMILIKI DALAM ISLAM

Amir Hamzah<sup>1</sup>, Nurasmi<sup>2</sup>, Mutmainnah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

<sup>1</sup>Email: [Amirhamzah1213@gmail.com](mailto:Amirhamzah1213@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [nurazmii021@gmail.com](mailto:nurazmii021@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [mutmainnahnur80@gmail.com](mailto:mutmainnahnur80@gmail.com)

### Abstract

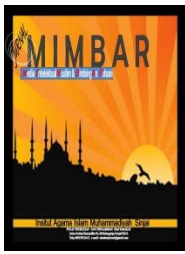
*Humans as a bearing creature have a variety of potential and tendency in it self that is a fitrah human. One of the laeries owned almost all human beings are a nature tendency like towards worldly like, treasure, thornes, couples, and families. This part of the nature of the human God who gives to them. According to the Koran, Alloh is the absolute owner of wealth. Wealth as private asset is intended for direct human character and attitude to look for, own, and use it on the right path. Wealth as belonging together meant that all humans have the opportunity to look for wealth, no one is given the right to strict circulation of wealth in the human environment and in every one's wealth there are parts of others. The method used in this journal is descriptive that presents a description is and more profound analysis because the object of review is only in verses then the appropriate approach is the Tafsir Maudhu'i. Function of wealth as a provision for worship, support life, as aztest of faith, the support to be a leader, and one of the jewelry of life. Obtaining wealth should not be by way of vanity, its use must be balanced, the management must be careful, honest, sincere, and transparent and able to provide benefits to the community. Therefore it is necessary to have rules that regulate human needs so as not to violate and control the rights of others, especially related to property and ownership in islam.*

**Keywords:** *Tendencyes, have in islam.*

### Abstrak

*Manusia sebagai makhluk berakal memiliki berbagai potensi dan kecenderungan dalam dirinya yang merupakan suatu fitrah manusia. Salah satu kecondongan yang dimiliki hampir seluruh manusia adalah kecenderungan alamiah seperti terhadap duniawi seperti harta, tahta, pasangan, dan keluarga. Ini merupakan bagian dari sifat alamiah manusia yang diberikan Allah swt kepada mereka. Menurut Al-Qur'an, Allah adalah pemilik mutlak harta. Harta sebagai milik pribadi seseorang dimaksudkan untuk mengarahkan sifat dan sikap manusia dalam mencari, memiliki, dan menggunakannya pada jalan yang benar. Harta sebagai milik bersama dimaksudkan bahwa semua manusia memiliki kesempatan untuk mencari harta, tidak seorangpun diberikan hak untuk mempersempit peredaran harta dalam lingkungan manusia, dan dalam setiap harta seseorang, terdapat bagian orang lain. Metode yang digunakan pada junal ini adalah deskriptif yaitu menyajikan deskripsi sebagaimana adanya dan analisa lebih mendalam, karena objek kajiannya hanya pada ayat-ayat maka pendekatan yang tepat adalah tafsir maudhu'i. Fungsi harta sebagai ibadah, penunjang kehidupan, sebagai ujian keimanan, pendukung untuk menjadi pemimpin, dan salah satu perhiasan hidup. Memperoleh harta tidak boleh dengan cara yang salah, penggunaannya harus seimbang, pengelolaannya harus cermat, jujur, ikhlas, dan transparan dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya aturan yang mengatur kebutuhan manusia agar tidak melanggar dan menguasai hak orang lain, khususnya terkait dengan harta dan kepemilikan dalam islam.*

**Kata Kunci:** *Kecenderungan, Memiliki dalam islam.*



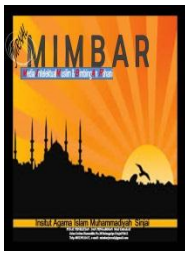
## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial pada prinsipnya selalu ingin hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan menghadapi berbagai macam persoalan untuk menutupi kebutuhan antara yang satu dengan yang lain, sehingga dibutuhkan sikap saling tolong-menolong. Setiap individu pada dasarnya mengalami ketergantungan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaannya dalam suatu kelompok (HD, 2000).

Ketergantungan seseorang dikarenakan setiap manusia mempunyai kebutuhan. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh ekonomi itu berbeda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, dari orang yang satu ke orang yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya sesuai kebutuhan (Wiranegara, 1988). Ajaran islam merupakan ajaran yang sempurna mencakup seluruh kehidupan maka kita wajib berpendirian bahwa islam sebagai agama yang telah menggariskan prinsip-prinsip kehidupan mencakup berbagai aspek, termasuk aspek kecenderungan memiliki.

Islam memelihara keseimbangan anatar hak milik pribadi dan kolektif sehingga islam menjamin pembagian kekayaan yang seluas-luasnya dan paling bermanfaat melalui lembaga-lembaga yang didirikan (Mannan, 1993). Permasalahannya banyak yang belum memahami bagaimana islam memandang harta dan kepemilikan.

Harta merupakan salah satu penopang hidup yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan aktifitasnya didunia. Untuk mewujudkan kemashalatan dan menolak kemudharataan dalam mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, maka salah satu yang harus dijaga adalah harta (hifz al-mal). Karena itu, tidak satupun manusia yang dapat menjalankan hidupnya tanpa dibarengi dengan harta. Banyak sekali ketimpangan yang dialami manusia sebagai akibat kekurangan harta. Aspek-aspek yang dianggap berpangkal dari kekurangan material tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kelaparan, kebodohan, maraknya kriminalitas, rendahnya kesehatan, dan lainnya. Oleh sebab itu, tidak dipungkiri bahwa harta merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian penting bagi setiap umat islam.



## **MIMBAR**

**Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani**

**Volume 7, No. 2, 2021**

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

Pada sisi lain, manusia dihadapkan kepada persoalan bagaimana dan dimana memperoleh harta yang dimaksud. Persoalan ini merupakan siklus yang tidak pernah terputus yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keterampilan, fisik, keturunan, dan kondisi lingkungan yang dihadapi seseorang. Tidak sedikit manusia yang harus bekerja keras untuk memperoleh harta yang dibutuhkan, walaupun kadangkala hasil yang diperoleh tidak setimpal dengan tenaga ia dikeluarkan. Sebaliknya, sebagai manusia cukup mengeluarkan sedikit tenaga atau bahkan tidak perlu mengeluarkan sedikit pun tenaga untuk memperoleh harta yang banyak. Fenomena seperti ini, tentu sangat dipengaruhi oleh jenis profesi yang digeluti seseorang.

Islam memelihara keseimbangan antara hak milik pribadi dan kolektif sehingga Islam menjamin pembagian kekayaan yang seluasluasnya dan paling bermanfaat melalui lembaga-lembaga yang didirikan. Permasalahannya banyak yang belum memahami bagaimana islam memandang harta dan kepemilikan (Mannan, 1993).

Sejatinya semakin tinggi tingkat intelektualitas seseorang, maka semakin sedikit tenaga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan harta yang dibutuhkan. Begitulah gambaran tentang kecenderungan memiliki yang tidak pernah habis bila dikupas dalam berbagai aspeknya. Oleh karena itu penulis membahas kepemilikan dengan judul “Eksistensi Kecenderungan Memiliki dalam Islam”.

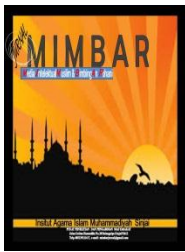
## **2. Metode**

## **3. Pembahasan**

### **3.1. Hakikat Kecenderungan memiliki**

#### **3.1.1. Definisi Kecenderungan Memiliki**

Secara etimologi memiliki berasal dari bahasa arab yaitu *Al-Milku* (milik) yang berarti kepemilikan. Dalam istilah *Al-Milku* secara bahasa berarti penguasaan terhadap sesuatu, atau sesuatu yang dimiliki. Manusia sebagai makhluk berakal memiliki berbagai potensi dan kecenderungan dalam dirinya yang merupakan suatu fitrah manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu kecondongan



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

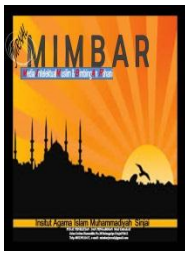
yang dimiliki hampir seluruh manusia adalah kecenderungan alamiah seperti terhadap duniawi seperti harta, tahta, pasangan, dan keluarga. Ini merupakan bagian dari sifat alamiah manusia yang diberikan Allah swt kepada mereka. Kecenderungan memiliki dapat diartikan sebagai kecondongan, keinginan atau kesukaan manusia yang mengarah pada suatu hal seperti keinginan untuk memiliki harta benda yang berlimpah.

Dalam fiqh muamalah *al-Milku* didefinisikan sebagai Kekhususan terhadap pemilik suatu barang menurut syara' untuk bertindak secara bebas bertujuan mengambil manfaatnya selama tidak ada penghalang syar'i. Makna yang sama juga dijelaskan oleh Rawwas Qal'ah Jie bahwa kepemilikan berarti hubungan syariah antara manusia dengan sesuatu (harta) yang memberikan hak mutlak kepada orang itu untuk melakukan pemanfaatan (*tasharruf*) atas sesuatu itu dan mencegah orang lain untuk memanfaatkannya (Qalaji et al., 1996). Apabila seseorang telah memiliki suatu benda yang sah menurut syara', maka orang tersebut bebas bertindak terhadap benda tersebut, baik akan dijual maupun akan digadaikan, baik dia sendiri maupun dengan perantara orang lain (Qordaw, 2007).

Menurut istilah *al-milku* dapat didefinisikan "suatu ikhtishas yang menghalangi yang lain, menurut syariat yang membernarkan pemilik ikhtishas itu untuk bertindak terhadap barang miliknya sekehendaknya kecuali ada penghalang (Al-Zarqa, 1968). Sedangkan Wahbah al Zuhaily mendefinisikan bahwa *al-milku* adalah Milik adalah keistimewaan (ikhtishash) terhadap sesuatu yang menghalangi orang lain darinya dan pemiliknya bebas melakukan *tasharruf* secara langsung kecuali ada halangan syar'I (Al-Zuhaily, 1989).

Secara terminology, definisi *al-milku* yang dikemukakan oleh para fukaha. Whbah al-Zuhaily memberikan definisi *al-milku* yaitu: "Hak kepemilikan ialah sesuatu kekhususan terhadap sesuatu harta yang menghalangi orang lain dari harta tersebut. Pemiliknya bebas melakukan *tasharruf* kecuali ada halangan syar'i".

Disinilah kita temukan bahwa ketika Allah SWT menjelaskan tentang status asal kepemilikan harta kekayaan tersebut, Allah SWT menyatakan "Maalillah" (harta



kekayaan milik Allah). Sementara ketika Allah menyadarkan kepemilikan tersebut kepada manusia maka Allah menyadarkan kepemilikan tersebut kepada manusia. Dimana Allah SWT menyatakan dengan firmanNya:

“Maka berikanlah kepada mereka harta-hartanya”. (QS. An-Nisa’ : 6)

“Ambilah dari harta-harta mereka”. (QS. Al-Baqarah: 279)

Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani ada tiga macam kepemilikan yaitu:

### 1) Kepemilikan Individu (*Milkiyah Fardhiah*)

Adalah idzin para individu untuk memanfaatkan suatu barang melalui lima sebab kepemilikan (*asbab al-tamalluk*) individu yaitu 1) Bekerja (*al-‘amal*), 2) Warisan (*al-irts*), 3) Keperluan harta untuk mempertahankan hidup, 4) Pemberian negara (*I’hau al-daulah*) dari hartanya untuk kesejahteraan rakyat berupa tanah pertanian, barang dan uang modal, 5) Harta yang diperoleh individu tanpa berusaha seperti hibab, hadiah, wasiat, diat, mahar, barang temuan, santunan untuk khalifah atau pemegang kekuasaan pemerintah

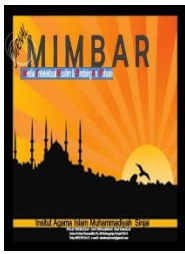
### 2) Kepemilikan Umum (Milikiyah ‘Ammah)

Adalah idzin syariat kepada masyarakat secara bersama-sama memanfaatkan suatu kekayaan yang berupa barang-barang yang mutlak diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti air, sumber energy, hasil hutan, barang tidak mungkin dimiliki individu seperti sungai, pelabuhan, jalan raya, lautan dan sebagainya. Dan barang yang menguasai hajat hidup orang banyak seperti emas, perak, minyak dan sebagainya.

### 3) Kepemilikan Negara (Milikiyah Daulah)

Adalah idzin syariat atas setiap harta yang hak pemanfaatannya berada di tangan khalifah sebagai kepala negara. Termasuk dalam kategori ini adalah harta ghanimah (rampasan perang), harta rikaz (harta temuan), harta yang tidak memiliki ahli waris dan tanah milik negara.

Menurut Taqyudin an-Nabani dikatakan bahwa sebab-sebab kepemilikan seseorang atas suatu sebab diperoleh melalui: Pertama pekerjaan, kedua warisan, ketiga kebutuhan akan harta yang menyambung hidup, keempat harta pemberian



negara yang diberikan kepada rakyat, kelima harta yang diperoleh seseorang tanpa mengeluarkan harta atau tenaga apapun (Al-Zuhaily, 1989).

Pada dasarnya, kecenderungan alamiah terhadap duniawi bukanlah suatu hal yg negative, bahkan itu bersifat positif jika diarahkan sesuai tuntunan Allah swt melalui Al-Qur'an dan sabda nabi Muhammad saw. Namun jika kecenderungan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka ia bisa saja mendatangkan malapetakan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### 3.1.2. Hakikat Kecenderungan Memiliki

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa fokus kajian kecenderungan memiliki dalam tulisan ini mengarah pada terma *al-milku* yang berasal dari kata "*milik*". Maka, untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya, terlebih dahulu perlu dilacak kata ini melalui asal kalimatnya dilacak kata ini melalui asal kalimatnya menggunakan *kitab mufahras li al-fadzi al-Qur'an* untuk mengetahui ayat-ayat yang menggunakan term tersebut dalam al-Qur'an.

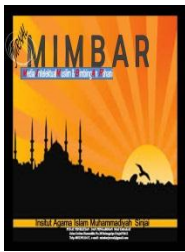
Kata *al-milku* dengan seluruh bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an yang terulang sebagaimana berikut:

1) Ditinjau dari aspek makkiyah dapat dilihat dari susunan berikut:

- a) Al-A'raf sebanyak 3 kali
- b) Al-Isra' sebanyak 4 kali
- c) Ar-Ra'd sebanyak 1 kali
- d) Al-khaf sebanyak 5 kali
- e) Maryam sebanyak 1 kali
- f) Al-Mu'minin sebanyak 1 kali
- g) Saba' sebanyak 2 kali
- h) Al-Ma'arij sebanyak 3 kali
- i) Nuh sebanyak 2 kali
- j) Al-Fajr sebanyak 1 kali

2) Ditinjau dari aspek madaniyah dapat dilihat dari susunan berikut:

- a) Al-Baqarah sebanyak 1 kali



- b) Ali-Imran sebanyak 2 kali
- c) Al-Maidah sebanyak 1 kali
- d) Al-Anfal sebanyak 2 kali
- e) At-Taubah sebanyak 3 kali
- f) Al-Ahzab sebanyak 1 kali
- g) Al-Mujadilah sebanyak 1 kali
- h) Al-Munafiqun sebanyak 1 kali
- i) At-Taghabun sebanyak 1 kali

Demikianlah ayat-ayat yang ditunjukkan dalam kitab Mu'jam mufahras al-Qur'an dari kata *al-milku* yang diklasifikasikan melalui penggunaan terma *al-milku* dari asal kata "*milik*" dalam al-Qur'an.

### 3.1.3. Klasifikasi Ayat

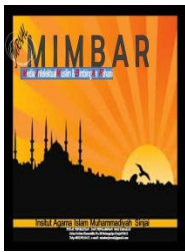
Dari ayat diatas ditemukan beberapa ayat yang menurut penulis dapat dihubungkan dengan kecenderungan memiliki adalah sebagai berikut:

- a. Q.S Ali-Imran/3 ayat 14 :

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمَقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَقَابِلِ ۝۱۴

*Terjemahan: Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (Kementerian Agama, 2014)*

Tafsir: (Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat) yakni segala sesuatu yang disenangi serta diinginkan nafsu sebagai cobaan dari Allah



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

atau tipu daya dari setan (yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak) yang berlimpah dan telah berkumpul (berupa emas, perak, kuda) atau baik binatang ternak yakni sapi dan kambing (dan sawah ladang) atau tanam-tanaman. Demikian itu yakni yang telah disebutkan tadi merupakan kesenangan dunia, di dunia manusia hidup bersenang-senang dengan hartanya, tetapi kemudian lenyap atau pergi (dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik) yakni surga, sehingga itulah yang seharusnya menjadi idaman dan bukan yang lainnya (Tafsir, n.d.).

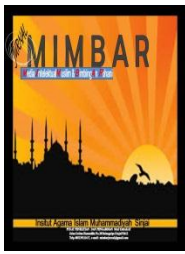
Dalam ayat ini Allah SWT menyampaikan bahwasannya Dia telah menghias kehidupan manusia sebagai ujian bagi mereka dengan kecintaan pada kesenangan-kesenangan duniawi, seperti wanita, anak laki-laki, harta yang banyak dan berlimpah berupa emas dan perak, kuda yang bertanda lagi bagus, binatang ternak berupa unta, sapi dan kambing, dan pertanian. Itu adalah kesenangan hidup di dunia yang bisa dinikmati dalam jangka waktu tertentu kemudian hilang. Maka tidak sepatutnya seorang mukmin menggantungkan hidupnya pada kesenangan tersebut. Hanya Allah saja yang memiliki tempat kembali yang baik, yaitu surga yang luas seluas langit dan bumi.

b. Q.S Al-Khaafi/18 ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Terjemahan: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Kementerian Agama, 2014)*

Tafsir: (Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia) keduanya dapat dijadikan sebagai perhiasan didalam kehidupan dunia (tetapi amalan-alamalan yang kekal lagi saleh) yaitu mengucapkan kalimat: Subhaanallah Wal Hamdulillah



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

Wa La Ilaha Illallah Wallaahu Akbar; menurut sebagian ulama ditambahkan Walaa Haulaa Walaa Quwwara Illaa Billaahi (adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan) hal yang diharap-harapkan dan menjadi dambaan manusi d sisi Allah swt (Tafsir, n.d.).

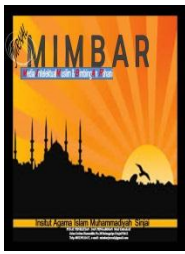
Dalam ayat ini Allah telah menjelaskan yang menjadi kebanggaan manusia di dunia ini ialah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya. Karena itu, harta dan anak dapat menjadikan seseorang takabur dan merendahkan orang lain. Allah menegaskan bahwa keduanya hanyalah perhiasan dalam hidup duniawi bukanlah perhiasan dan bekal untuk akhirat. Padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak patut dijadikan bahan kesombongan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan hanyalah amal kebajikan yang hasilnya dirasakan oleh manusia sepanjang zaman sampai akhirat. Amal kebaikan lebih baik pahalannya di sisi Allah dibandingkan harta dan anak-anak yang jauh dari petunjuk Allah, dan tentu menjadi pemberi syafaat bagi orang yang memilikinya di hari akhirat kelak ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat.

c. Q.S Al-Fajr/89 ayat 20:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Terjemahan : Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.(Putra, 1999)

Tafsir: (Dan kalian mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan) sehingga kalian merasa sayang untuk menafkahkan hartanya di jalan kebaikan. Menurut satu qiraat pada keempat Fi'il tadi, yaitu Laa Tukrimuuna, Laa Tahaadhhuuna, Ta'kuluuna, dan Tuhibbuuna, dibaca Laa Yukrimuuna, Laa



Yahaadhhuuna, Ya'kuluna dan Yuhibbuna. Makna ayat-ayat di atas berdasarkan bacaan pertama (Tafsir, n.d.).

Orang yang durhaka itu terus mencari dan mengumpulkan kekayaan tanpa mengenal lelah dan tidak peduli halal atau haram. Di samping itu, mereka sangat pelit, tidak mau mengeluarkan kewajiban berkenan harta, yaitu membayar zakat, membantu orang yang kekurangan. Allah tidak mungkin sayang kepada orang kaya raya yang memperoleh kekayaan itu dengan cara yang tidak benar. Juga kepada orang yang tidak mau membantu orang lain. Mereka mengira bahwa mereka memperoleh kekayaan itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka, sebaliknya Allah sesungguhnya membenci mereka. Tidak mustahil mereka akan dijatuhi azab seperti yang telah ditimpahkan-Nya kepada umat-umat terdahulu. Di akhirat nanti Allah akan memasukkan mereka ke neraka. Maka pesan moral yang terkandung dalam ayat ini, memberikan peringatan kepada seseorang agar tidak mencintai harta di luar batas kewajaran.

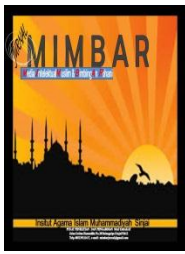
### **3.2. Eksistensi Kecenderungan Memiliki Dalam Islam**

#### **3.2.1. Kecenderungan Memiliki Dalam Al-Qur'an**

Kata *zuyyina* pada surah Ali-Imran ayat 14 bermakna '*dijadikan*' indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni ragam keindahan. Yang diperindah bagi manusia adalah "kecintaan" mereka kepada syahwat atau dengan kata lain kecenderungan alamiah terhadap duniawi, hal yang bersifat inderawi dan material.

Kecenderungan alamiah terhadap duniawi meliputi beberapa aspek mulai dari perempuan atau laki-laki (pasangan), anak-anak (keluarga), hingga harta seperti emas, perak, kuda, binatang ternak dan sawah ladang. Itu semua hanya di antara interpretasi dari berbagai kenikmatan dunia yang mungkin dan sering kali dicintai manusia (Shihab, 2002).

Al-Sa'adi menyebutkan dalam kitabnya, Taysir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, makna surah Ali-Imran ayat 14 adalah dihiasi bagi manusia kecintaan terhadap syahwat duniawi, yakni perempaun, anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

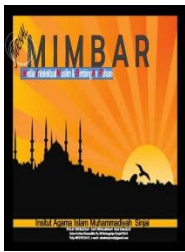
DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

ladang. Perkara-perkara tersebut mulai dari perempuan hingga lading disebutkan secara khusus karena itu semua merupakan pangkal kenikmatan duniawi yang paling besar, sedangkan selainnya hanya tambahan. Aspek-aspek inilah yang digandrungi oleh hampir setiap manusia bahkan tak jarang mereka menggilainya hingga melampaui batas (As-Sa'di, 2012).

Sedangkan Musthafa al-Maraghi menyebutkan dalam kitabnya, Tafsir al-Maragih, surah Ali-Imran ayat 14 menunjukkan bahwa kecintaan terhadap syahwat duniawi dianggap baik oleh manusia. Mereka tekadang tidak peduli apakah sesuatu yang dicintainya itu baik atau tidak. Akibatnya mereka tidak ingin berpaling darinya selalu ingin bersamanya. Al-Maragih, seseorang yang sudah kelewat batas mencintai syahwat duniawi tidak akan meninggalkan kecintaanya tersebut sekalipun itu tidak berharga, tidak bermanfaat, dan menimbulkan dampak negatif baginya (Al-Maraghi, 1993).

Disisi lain penyebutan anak laki-laki pada Ali-Imran 3: 14 dikarenakan masyarakat kala itu sangat mendambakan anak laki-laki ,karena dianggap sebagai kebanggaan keluarga. Dengan demikian surah Ali-Imran 3:14 bermakna dijadikan indah bagi manusia seluruhnya tanpa terkecuali, kecintaan kepada aneka syahwat duniawi, yakni wanita-wanita bagi pria, pria-pria bagi wanita, serta anak lelaki dan anak-anak perempuan. Artinya setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan alamiah terhadap duniawi.

Kata *al-mal* yang diposisikan sebagai *zinah*, berfungsi sebagai perhiasan dunia yang sering membuat manusia lalai mengingat Allah. Allah menjelaskan bahwa yang menjadi kebanggaan manusia di dunia adalah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya. Seperti halnya 'Uyainah, pemuka Quraish yang kaya itu, atau *Qurtus* yang mempunyai kedudukan mulia di tengah-tengah kaumnya, karena memiliki harta dan anak buah yang banyak.



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

Dalam urutan ayat ini, harta lebih didahulukan dari anak, padahal anak lebih dekat ke hati manusia, karena harta sebagai perhiasan lebih sempurna daripada anak. Harta dapat menolong orang tua dan anak setiap waktu dengan harta itu pula kelangsungan hidup keturunan dapat terjamin. Kebutuhan manusia terhadap harta lebih besar dari pada kebutuhannya terhadap anak, tetapi tidak sebaliknya (Indonesia, 1995). Karena orang yang mempunyai anak, sedang dia tidak mempunyai harta, maka orang itu berada dalam kesengsaraan dan kemelaratan.

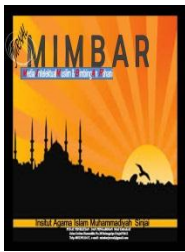
Ayat ini bukannya meremehkan harta dan anak-anak, hanya membandingkan harta dan anak-anak yang sekedar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal saleh. Memang harta dan anak juga dapat menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi, karena jika demikian ia dapat menjadi bencana.

Q.S. Al-Khafi ayat 46 menjelaskan bahwa *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amal-amal yang kekal dilakukan karena Allah dengan saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan dapat diandalkan untuk menjadi harapan.

Sementara kata *zinah* yang dipakai bermakna hiasan atau sesuatu yang dianggap bermakna hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Hal itu bukan tanpa alasan, karena ada unsur keindahan pada harta disamping manfaat demikian juga apada anak, karena disamping itu anak juga akan dapat membela adan membantu orang tuanya.

Penamaan keduanya sebagai *zinah* atau hiasan jauh lebih tepat daripada menamainya sesuatu yang berharga atau bernilai. Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan pengharganya hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.

Harta dalam islam sesungguhnya adalah wasilah atau media yang mengantarkan pemiliknya untuk mendekati kepada Allah. Sebaliknya, harta yang



tidak difungsikan untuk kepentingan sosial maka harta yang dimilikinya menjadi racun dan fitnah di dalam kehidupan (Tafsir, n.d.).

Dalam surah Al-fajr ayat 20 Ulama Ibnu Katsir menafsirkan *Jammaa* dengan *katsiroon* (banyak). Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim 7: 563 yang artinya manusia itu sangat berlebihan dalam mencintai hartanya (Katsir, 1999). Orang yang durhaka itu terus mencari dan mengumpulkan kekayaan tanpa mengenal rasa lelah dan tidak peduli halal atau haram. Disamping itu, mereka sangat pelit, tidak mau mengeluarkan kewajiban berkenaan dengan harta, yaitu membayar zakat dan membantu orang yang kekurangan.

Allah tidak mungkin sayang kepada orang kaya raya yang memperoleh kekayaan itu dengan cara yang tidak benar juga kepada orang yang tidak mau membantu orang lain. Mereka memperoleh kekayaan itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka.

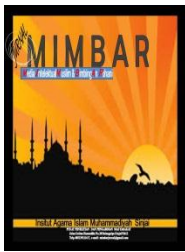
Sebaliknya Allah sesungguhnya membenci mereka tidak mustahil mereka akan dijatuhi azab seperti yang telah ditimpahkan-Nya kepada umat terdahulu itu. Diakhirat nanti Allah akan memasukkan mereka ke dalam nereka. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran oleh seluruh umat manusia (Tafsir, n.d.).

### 3.2.2. Objek Kecenderungan Memiliki

Adapun objek kecenderungan memiliki dapat dilihat sebagai berikut:

1) QS. Ali-Imran 3: 14

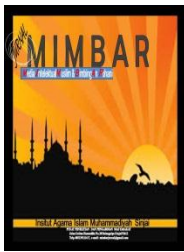
Dalam surah Ali-Imran kecenderungan memiliki dapat digambarkan seperti **Kecintaan Terhadap Wanita**, wanita menempati urutan pertama karena kecintaan dunia adalah kenikmatan yang tertinggi dan paling sempurna. Namun, ayat ini juga menandakan bahwa yang dimaksud wanita adalah juga pria. Maksudnya adalah pria mencintai wanita dan wanita mencintai pria. **Kecintaan Terhadap Anak Laki-Laki** meski ayat ini secara jelas menegaskan bahwa yang dijadikan indah bagi manusia adalah kecintaan terhadap syahwat yang berupa anak laki-laki, namun bukan berarti perempuan tidak termasuk. Anak apapun jenis kelaminnya adalah salah satu hal yang dimaksud dalam ayat ini. (Pada poin sebelumnya memang tidak disebutkan secara



terang kata pria yang disebut hanya wanita, namun disebutkannya anak laki-laki pada poin ini mewakili hal itu. Juga tidak disebutkannya anak perempuan pada ayat ini telah terwakili oleh kata “wanita” pada poin sebelumnya). **Kecintaan Terhadap Harta Yang Banyak dan Jenis Emas Dan Perak**, kedua hal ini dicintai karena mencakup harga semua hal. Siapa yang memiliki keduanya berarti memiliki semua hal. Menurut penulis yang perlu dipahami dalam konteks sekarang adalah semua harta masuk pada kategori ini tidak hanya emas dan perak. **Kecintaan Terhadap Kuda Pilihan** kuda-kuda pilihan akan mendukung bisnis dan perniagaan pemiliknya juga mereka yang memiliki kuda-kuda pilihan akan bersaing dan membanggakan diri “melawan” kawan-kawannya. Begitu penjelasan dalam tafsir Al-Maraghi. Dari konteks ini menurut penulis jika dikaitkan pada konteks sekarang agaknya kendaraan-kendaraan mewah atau armada bisnis juga termasuk di dalamnya. **Kecintaan Terhadap Binatang-Binatang Ternak**, yang dimaksud binatang-binatang ternak di sini adalah onta, sapi, dan domba yang digunakan untuk menghasilkan harta yang bisa berkembang. Begitu penjelasan dari al-Qasimi dalam Mahasin al-takwil. Dari sini penulis memahami bahwa apapun yang berpotensi menghasilkan harta yang berkembang masuk dalam kategori ini. **Kecintaan Terhadap Sawah Ladang** ditempatkan diakhir karena menghasilkan suatu tanah agar bisa disebut sawah ladang tidak bisa instan. Harus melewati proses yang tidak sedikit dan tidak sebentar. Terlepas dari semua itu apapun yang dimiliki seseorang sejatinya adalah bentuk ujian dari Allah (Shihab, 2006).

### 2) QS. Al-Khafi 18: 46

Dalam surah Al-Khafi kecenderungan memiliki dapat digambarkan kebanggaan terhadap harta yang dimiliki yaitu manusia yang sangat membanggakan harta yang dia miliki dan mereka menyangka dengan hartanya yang banyak dikumpulkan akan menjadi jaminan untuk kekal hidupnya di dunia dan lepas dari perhitungan Allah di akhirat, kebanggaan terhadap anak-anak yaitu manusia yang sangat membanggakan anak-anak mereka dan menganggap bahwa, kebanggaan terhadap perhiasan kehidupan mereka mengira bahwasanya harta yang mereka dapatkan adalah



usahanya semata, fadahal hakikatnya harta adalah anugerah Allah, kebanggan terhadap dunia. Tetapi amal saleh lebih baik di sisi Allah serta lebih baik menjadi harapan.

### 3) QS. Al-Fajr 18: 20

Dalam surah Al-Fajr kecenderungan memiliki dapat digambarkan cinta yang berlebihan kepada harta benda, ia juga mengandung arti cinta yang keji dan perbuatan kotor (Katsir Ad-Dimasyqi, 2001). Orang yang durhaka itu terus mencari dan mengumpulkan kekayaan tanpa mengenal lelah dan tidak peduli halal atau haram. Jadi, kebanggan terhadap harta merupakan tabiat manusiawi, namun bahwasanya harta itu tidak dijadikan sebagai kebanggaan yang melewati batas kewajaran.

### 3.2.3. Bentuk-bentuk Kecenderungan Memiliki

#### 1) Dalam bentuk benda:

(Harta) وَالْقَنْطِيرِ

(Emas) الذَّهَبِ

(Perak) وَالْفِضَّةِ

(Perhiasan Kehidupan) زِينَةَ الْحَيَاةِ

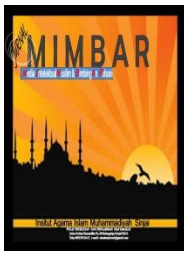
(Harta yang berlebihan) الْمَالِ حُبًّا جَمًّا

#### 2) Dalam bentuk makhluk:

(Wanita- wanita) حُبِّ النِّسَاءِ

(Anak-anak) وَالْبَنِينَ

(Kuda Pilihan) وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ



(Binatang Ternak) وَالْأَنْعَامِ

(Sawah Ladang) وَالْحَرْثِ

### 3.2.4. Implementasi Kecenderungan Memiliki

Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan terhadap dorongan insting sosial untuk menyukai, menguasai, dan mempertahankan harta bendanya. Kecintaan manusia terhadap harta ini harus mendapatkan bimbingan yang mengarahkan bahwa harta bukan tujuan hidup, akan tetapi hanya sebagai sarana yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah (Munawaroh, 2019).

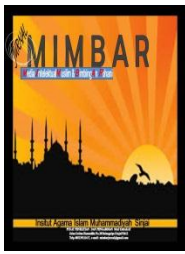
Harta merupakan salah satu amanah yang diberikan Allah kepada manusia yang harus disyukuri dalam parameter nilai-nilai Islami. Dalam Islam dijelaskan bahwa harta sebenarnya adalah hakikatnya milik Allah SWT manusia hanyalah pemegang amanah saja. Allah-lah pemilik harta benda, karena yang menciptakannya dan yang menciptakan sumber produksinya serta memudahkan sarana untuk mendapatkannya, bahkan Allah juga yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta. Kemudian setelah itu barulah terjadi proses pemindahan kepemilikan yang di dasarkan kepada aturan-aturan Allah SWT. Harta tersebut diamanatkan kepada manusia sebagai kholifah dimuka bumi agar mau menjaga dan memanfaatkannya dijalan yang sudah digariskan oleh Allah sesuai dengan syariat.

Oleh karena itu konsep hak kepemilikan harta dalam Islam sebenarnya adalah bukanlah milik manusia, akan tetapi milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Manusia dibolehkan memiliki harta akan tetapi dengan syarat cara memperoleh dan memanfaatkannya sesuai dengan perintah Allah. Jadi, manusia terhadap harta adalah:

- a) Bukan pemilik asli

Manusia bukanlah pemilik asli dari harta yang dimiliki, Allah lah sebagai pemilik asli dari harta yang dimiliki oleh manusia.

- b) Hanya sebatas pemegang amanah



## **MIMBAR**

**Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani**

**Volume 7, No. 2, 2021**

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

Manusia hanyalah pemegang amanah dari harta yang dimiliki oleh manusia.

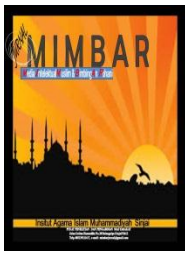
c) Manusia menerima harta sebagai rizki.

Ketika didunia harta dimakan, dipakai, ditempati, dan digunakan. Dan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan.

#### **4. Penutup**

*Milk* didefenisikan sebagai kekhususan terhadap pemilik suatu barang menurut syara' untuk bertindak secara bebas bertujuan mengambil manfaatnya selama tidak ada penghalang syar'i. Kepemilikan berarti hubungan syariah antara manusia dengan sesuatu (harta) yang memberikan hak mutlak kepada orang itu untuk melakukan pemanfaatan (tasharruf) atas sesuatu itu dan mencegah orang lain memanfaatkannya. Ketergantungan seseorang dikarenakan setiap manusia mempunyai kebutuhan. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh ekonomi itu berbeda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, dari orang yang satu ke orang yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya sesuai kebutuhan Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna mencakup seluruh kehidupan maka kita wajib berpendirian bahwa Islam sebagai agama yang telah menggariskan prinsip-prinsip kehidupan mencakup berbagai aspek, termasuk aspek kecenderungan memiliki.

Dalam al-Qur'an menjelaskan mengenai konsep harta adalah konsep harta menurut beberapa mufassir pun telah dijelaskan di dalam bukunya. Seperti pendapat Muhammad Sirrin dan Qatadah mengemukakan bahwa sebagian harta adalah hak fakir miskin, yang karenanya diwajibkan untuk berzakat. Ibnu Abbas pun berpendapat, bahwa sebagian harta yang *hak* buka hanya sekedar berzakat, melainkan menyisihkan sebagian harta untuk fakir miskin (tidak hanya pada waktu zakat). Sejatinnya semakin tinggi tingkat intelektualitas seseorang, maka semakin sedikit tenaga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan harta yang dibutuhkannya. Begitulah gambaran tentang kecenderungan memiliki yang tidak pernah habis bila dikupas dalam berbagai aspeknya. Pada dasarnya harta adalah hakikatnya milik Allah



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

yang diamanatkan kepada manusia. Manusia boleh memiliki harta meskipun banyak, akan tetapi manusia ketika memperoleh harta dan memanfaatkan harta harus dengan cara yang baik. Dalam memperoleh harta dilarang menjalankan sebab-sebab yang diharamkan seperti, riba, mencuri, curang. Sedangkan dalam memanfaatkan harta seperti memenuhi kewajiban zakat, infaq, sedekah. Demikian itu akan mewujudkan kehidupan yang sejahterah.

### Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.
- Al-Zarqa, M. A. (1968). Al-Madkhal al-Fiqh al-Islami. In *Damascus: Dar al-Fikr*.
- Al-Zuhaily, W. (1989). al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu. *Juz VII, Damsyiq: Dar Al-Fikr*.
- As-Sa'di, S. A. bin N. (2012). *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*. Darul Haq.
- HD, K. (2000). *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. PT Bumi Aksara.
- Indonesia, D. A. R. (1995). Al-Qur'an dan tafsirnya. *Jilid I-X, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf*.
- Katsir Ad-Dimasyqi, I. (2001). *Tafsir Ibnu Kasir Juz 8* (P. B. A. Bakar (ed.)). Sinar Baru Algensindo.
- Katsir, I. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Adzim. *Cairo: Dar Al-Tiba'ah Wa AlTaudzhi*.
- Kementerian Agama, R. I. (2014). Al-Quran dan Terjemahnya. *Jakarta: PT. Hati Emas*.
- Mannan, A. (1993). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Munawaroh, Z. (2019). *Harta Dan Hak Kepemilikan Dalam Perspektif Al- Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Putra, T. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Qalaji, M. R., Qunaybi, H. S., & Sanu, Q. M. (1996). *Mu'jam Lughat Al-Fuqaha (dictionary of Islamic Legal Terminolgy): Arabic-English-French*. Dar An-Nafes.
- Qordaw, Y. (2007). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insani Pers.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati, 2*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Cet. XVII). Mizan.
- Tafsir. (n.d.). *Tafsir learn quran*. Tafsir.Learn-Quran.Co. Retrieved October 20, 2021, from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-14>
- Wiranegara. (1988). *Ekonomi dan Keuangan Makna Ekonomi Islam*. PT Gita Karya.